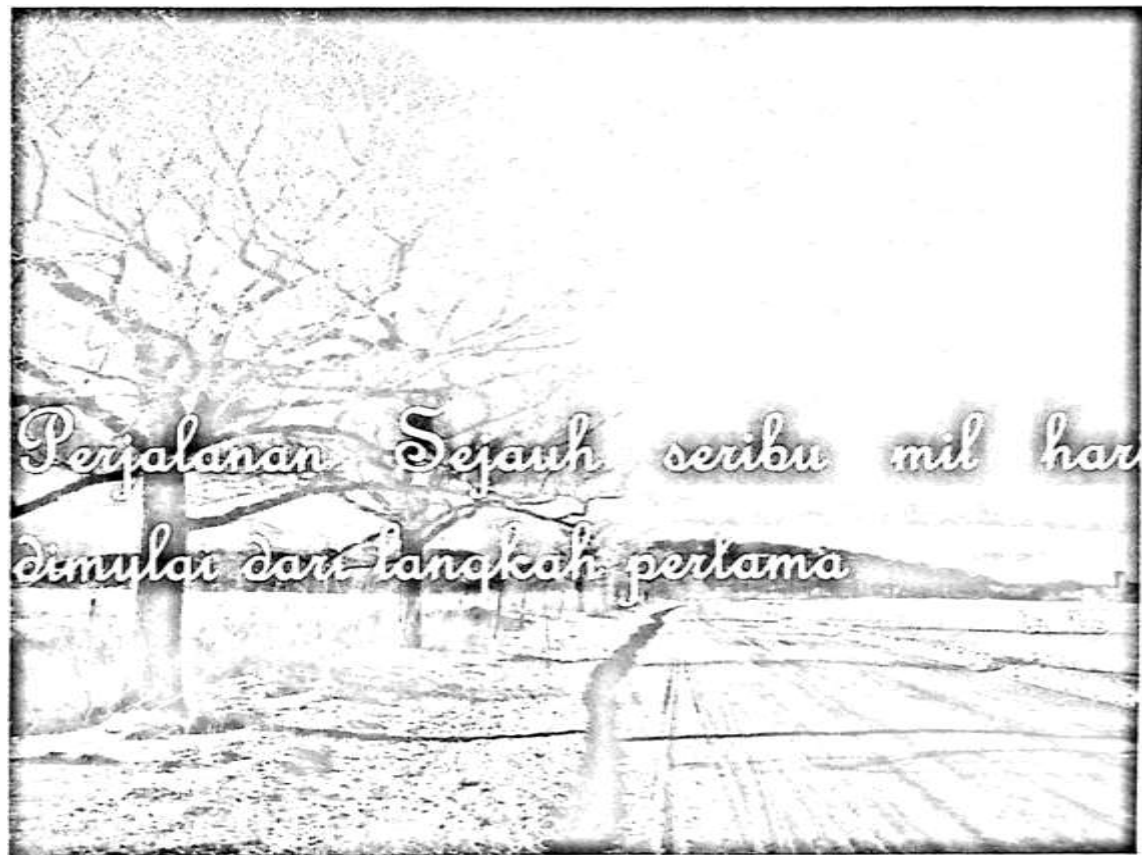




Perjalanan Sejauh seribu mil harus
dimulai dari langkah pertama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai pemimpin dan pola kepemimpinan merupakan topik yang hangat untuk dibicarakan. Meskipun usia bumi semakin tua, dan pembagian pola kepemimpinan telah berkembang sedemikian pesatnya, masih saja harus diakui bahwa proses pencarian akan bentuk kepemimpinan teruslah berlanjut, terutama jika ingin menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan.

Pemimpin sebagai manusia mempunyai ciri khas dan pola di dalam memimpin pengikut-pengikutnya, terutama bagaimana ia memotivasi mereka dan memengaruhi pihak-pihak di luar kelompoknya, baik yang sealaran maksudnya orang-orang atau kelompok yang berada dalam organisasi tersebut, yang mendukung pemimpin itu maupun yang bertentangan aliran maksudnya pengikut atau kelompok yang tidak berada di dalam organisasi tersebut.

Setiap orang sebenarnya merupakan pemimpin bagi dirinya sendiri, tetapi juga terlihat, bahwa tidak semua orang dapat memimpin diri sendiri secara benar, apalagi memimpin orang lain. Jalan yang harus ditempuh untuk menjadi seorang pemimpin secara fisik dan mental tidaklah mudah untuk dilalui, karena tidak hanya ditantang untuk siap menghadapi perkara kecil tetapi juga siap menghadapi perkara besar, dengan kata lain, pemimpin akan semakin matang jika dibekali dengan pengalaman yang luas.

Pemimpin juga dituntut untuk memiliki keluasan wawasan dan pengetahuan yang berarti: harus ada kesadaran untuk selalu mau “belajar” terhadap setiap masalah yang ada dan mau memberi jalan keluar terbaik yang berorientasi pada “kepentingan orang banyak”.

Di sini jelas bahwa peranan pemimpin dan tipe kepemimpinannya sangat penting dalam menentukan kinerja dan keberhasilan suatu organisasi.^{1 2} Sebagaimana yang dikatakan oleh John Stott bahwa dunia masa kini ditandai dengan kelangkaan pemimpin yang berkualitas. Maksudnya bahwa, zaman sekarang banyak ditemui pemimpin-pemimpin yang sukses akan tetapi belum mampu memberi buah kepada organisasinya, yaitu dapat mampu mengkader para pengikut-pengikutnya, memberi kepercayaan kepada mereka untuk memimpin dalam rangka pengkaderan demi generasi muda yang akan datang. Bahwasanya mereka juga perlu diberi peluang sesuai dengan minat dan talenta mereka agar sumber daya manusia dalam masyarakat maju serta berkelanjutan dan tidak bersifat statis.

Hal serupa pula yang dialami oleh jemaat Tello Batua bahwasanya yang terjadi dalam organisasi Gereja khususnya jemaat perkotaan adalah kurang diberinya kesempatan dalam hal memimpin. Masalah yang ditemui yaitu ketika konsep senioritas menghambat generasi penerus (junior) untuk dapat berkiprah lebih jauh karena dianggap belum mampu untuk memimpin padahal apabila mereka diberi kesempatan mereka pun dapat memimpin organisasi karena mereka juga aktif dalam

¹ A.B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1997), hlm. 1-3.

² John Stoot, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 115

organisasi Gerejawi, dalam hal ini memberikan peluang bagi mereka untuk dapat mengembangkan diri melalui kepemimpinan oleh karena itu melalui kepercayaan dan pengalaman yang diberikan kepada generasi muda akan mampu untuk belajar dan mengembangkan diri secara khusus dalam pelayanan Gereja sebagai sebuah organisasi yang melayani orang-orang yang ada di dalamnya.

Harus diakui juga bahwa Gereja pun sedang mengalami krisis kepemimpinan dalam hal pengkaderan akan generasi muda ada asumsi yang berkembang dewasa ini bahwa pola pelayanan Gereja tidak lagi seperti pola pelayanan yang dicontohkan oleh Yesus Kristus Sang pemimpin yang mau untuk memberi diri secara langsung dalam hal pengkaderan terutama kepada para murid-muridnya tetapi cenderung yang di temui adalah banyaknya orang yang berpengalaman dalam hal kepemimpinan tetapi belum mau memberi diri dalam kapasitasnya sebagai pemimpin yang dapat mengkader para generasi muda yang mau memberi diri dalam kepemimpinan organisasi Gereja.

Bertolak dari hal-hal di atas mendorong penulis untuk mengkajinya dalam suatu Karya Ilmiah mengenai sejauhmana pemahaman tentang kepemimpinan dalam hubungannya dengan proses pengkaderan seorang pemimpin dan prakteknya dalam kehidupan berjemaat.

B. Rumusan Pokok Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka pokok-pokok utama yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana pemahaman kepemimpinan dalam hubungannya dengan pengkaderan seorang pemimpin (PPGT) di jemaat Tello Batua?
2. Sejauh mana pemahaman kepemimpinan dalam hal pengkaderan dipraktekkan dalam kehidupan berjemaat di Tello Batua?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini ialah: Untuk mengetahui bagaimana peran pemimpin membina, dan mengkader generasi muda terutama dalam organisasi Gereja.

1. Untuk mengetahui pemahaman tentang kepemimpinan dalam hubungannya dengan pengkaderan seorang pemimpin di jemaat Tello Batua.
2. Untuk mengetahui sejauhmana pemahaman kepemimpinan dalam hal pengkaderan dipraktekkan dalam kehidupan berjemaat di jemaat Tello Batua

D. Metode Penelitian

Dalam upaya merampungkan penulisan karya ilmiah ini maka metode yang digunakan adalah: Studi pustaka (library research) dan juga melalui penelitian lapangan (Field Research) yang terdiri dari pengamatan (observation) dan wawancara (interview).

E. Batasan Masalah

Permasalahan menyangkut kepemimpinan sangatlah kompleks. Kompleksitas masalah saling terkait dengan kehidupan masyarakat pada umumnya dan jemaat pada

khususnya untuk itu penulis hanya membatasi dalam ruang lingkup. Pengkaderan terutama pada usia 16-25 tahun. Mengingat pada usia inilah pemuda/pemudi aktif dalam ruang lingkup organisasi baik kemasyarakatan maupun pada organisasi Gereja. Hal ini berkaitan erat yang dialami oleh Gereja yang ada di Jemaat Tello Batua Klasik Makassar.

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui sejauhmana pengkaderan itu perlu dilakukan untuk pengembangan akan talenta yang dimiliki oleh pemuda demi peningkatan akan sumber daya manusia jemaat tersebut.

F. Signifikansi Penulisan

1. Signifikansi Akademis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan para pembaca khususnya mahasiswa-mahasiswa teologi. Menyangkut kepemimpinan kristen. Selain itu kiranya dapat menjadi bahan referensi mata kuliah khususnya kepemimpinan kristen. Juga dapat memberi sumbangsih pikiran bagi Badan pekerja Sinode Gereja Toraja melalui institut Gereja Toraja selaku lembaga keagamaan dalam upaya mempersiapkan seorang pemimpin dan pelayan jemaat yang dapat mampu mengkader calon-calon pemimpin sehingga kepemimpinan itu terus berjalan, sebagaimana yang diharapkan.

2. Signifikansi Praktis

Hasil pembahasan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi Gereja-Gereja khususnya generasi muda dalam memberi diri dalam

pelayanan juga sebagai bahan referensi terhadap majelis Gereja jemaat Tello Batua dalam upaya pengembangan akan pengkaderan untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin generasi pelanjut.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Bagian ini terdiri dari pendahuluan, latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Dalam hal ini akan dibahas mengenai definisi Pengertian Pemimpin, Memimpin dan Kepemimpinan, Model-Model Kepemimpinan, Kepemimpinan Menurut Para Pakar Kepemimpinan, Pandangan Alkitab Mengenai Kepemimpinan dan Pengkaderan, pengertian pengkaderan, pandangan alkitab mengenai pengkaderan. Tokoh-tokoh dalam Alkitab yang melakukan pengkaderan. Sejarah mentoring, jenis-jenis mentoring, memulai proses mentoring, proses mentoring, tujuan mentoring.

Bab III Gambaran umum, metode dan hasil penelitian

Bab IV Analisis

Bab V Kesimpulan dan saran